

Posisi Maximus Pengaku Iman tentang Primasi Uskup Roma

Klaus Heinrich Raditio

Mahasiswa Magister Filsafat Keilahian

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email : klaus.chenke@gmail.com

Recieved: 10 Oktober 2025 Revised: 13 Oktober 2025 Published: 31 Oktober 2025

Abstract

The primacy of the Bishop of Rome in the universal Church has been a topic of contention among Christians throughout history. For some, the authority of the Bishop of Rome creates a barrier that discourages Christian unity. The belief that Roman Catholics consider essential to Christian Tradition is seen by some as a mere man-made construct. This writing aims to discuss the thoughts of Maximus the Confessor (580-662), a Church Father and a central figure in the Byzantine Tradition. The central argument of this study is that Maximus the Confessor believed in Christ's assurance to Peter regarding the guardianship of the Church until the end of time, as stated in the Gospel of Matthew. The authority of the Pope, which has developed throughout history, finds its source in the orthodox, universal, and apostolic faith.

Keywords: Maximus; Patristic; Orthodox; Peter; Bishop of Rome

Abstrak

Primasi Uskup Roma dalam Gereja universal telah menjadi isu yang terus diperdebatkan di kalangan umat Kristen sepanjang sejarah. Bagi sebagian pihak, otoritas Uskup Roma dianggap sebagai penghalang bagi terwujudnya kesatuan umat Kristen. Sementara itu, keyakinan Gereja Katolik Roma yang menempatkan primat tersebut sebagai bagian esensial dari Tradisi Kristiani sering kali dipandang sebagai konstruksi manusiawi belaka. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan pemikiran Maximus Pengaku Iman (580–662), seorang Bapa Gereja dan tokoh penting dalam Tradisi Bizantin, mengenai dasar teologis primat Uskup Roma. Melalui kajian kepustakaan terhadap teks-teks teologis dan historis, ditemukan bahwa Maximus Pengaku Iman meyakini janji Kristus kepada Rasul Petrus tentang penjagaan Gereja hingga akhir zaman sebagaimana tercatat dalam Injil Matius. Dengan demikian, otoritas Paus yang berkembang dalam sejarah Gereja berakar pada iman yang ortodoks, universal, dan apostolik, serta dimaknai sebagai perwujudan tanggung jawab pastoral demi kesatuan Gereja di bawah bimbingan Roh Kudus.

Keywords: Maksimus; Patristik; Ortodoks; Petrus; Uskup Roma

1. Pendahuluan

Studi ini berusaha mengangkat pemikiran Maximus Pengaku Iman yang mendapat predikat sebagai “Bapak Teologi Byzantine yang asli,”¹ terutama terkait dengan primasi Uskup Roma dalam menjamin iman yang katolik dan apostolik. Pemikiran teologis Maximus menjadi sangat relevan di tengah-tengah usaha ekumenisme dengan Gereja Timur yang mengakui Bapa-bapa Gereja. *Status Quaestionis* atau pertanyaan yang ingin dijawab oleh tulisan ini adalah: Apakah Maximus Pengaku Iman mengakui Primasi Uskup Roma dalam mempertahankan iman yang katolik dan apostolik? Jika iya, maka apakah dasar dari pengakuan ini bersumber dari Sabda Tuhan Yesus kepada Petrus dalam Mat 16:18-19 (“*Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak adakan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.*”)?

Beberapa artikel dari jurnal ilmiah berusaha membahas topik yang terkait dengan studi ini antara lain tulisan dari Cyril Hovorun dari *Sankt Ignatios Theological Academy* di Swedia yang dimuat oleh *International Journal of Orthodox Theology* tahun 2015.² Artikel ini berargumen bahwa Maximus tidak mendukung ide keunggulan posisi Uskup Roma, tetapi lebih kepada peran Gereja Roma dalam menjaga kebenaran (orthodoksi) iman seperti ditunjukkan oleh Paus Theodorus dan Paus Martinus.³ Hovorun berpendapat bahwa Maximus juga tidak mendukung konsep infalibilitas Paus seperti yang ditunjukkan dalam kasus Paus Vitalianus (657-672) ketika dia memulihkan persekutuan dengan Gereja Timur yang mengimani paham yang ditolak Maximus, yaitu Monotheletisme.⁴ Terkait primasi Uskup Roma, tulisan Hovorun terkesan ambigu dan tidak konklusif. Hovorun membedakan antara orthodoksi dengan primasi. Di satu pihak dia mengakui bahwa Maximus memandang Gereja Roma sebagai fondasi iman yang orthodoks. Di lain pihak, dia menyatakan bahwa Maximus tidak mendukung konsep infalibilitas Paus. Konsep infalibilitas Paus adalah dogma yang diresmikan Gereja Katolik Roma pada Konsili Vatikan I tahun 1870 yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari tradisi iman. Hal ini tentu saja belum berkembang pada masa hidup Maximus di dunia.

Ignatije Midić dari Universitas Belgrade, Serbia menulis tentang primasi di dalam Gereja pada milenium pertama sebelum perpecahan antara Gereja Barat dan Gereja Timur pada tahun 1054.⁵ Midić menekankan kaitan yang tidak dapat dipisahkan antara konsep Gereja dan Ekaristi menurut Tradisi Gereja Timur. Maximus dalam hal ini memandang Ekaristi adalah peristiwa masa depan yang dihadirkan dalam sejarah, bukan semata-mata kenangan akan masa lampau.⁶ Ekaristi adalah peristiwa yang melahirkan dan menghadirkan Gereja. Demi kelangsungan Ekaristi maka perlu dipilih pelayan-pelayan, yaitu para Uskup yang disahkan oleh tahbisan. Tahbisan Uskup

¹ Adam G. Cooper, “St Maximus the Confessor on Priesthood, Hierarchy and Rome,” *Pro Ecclesia* 10, no. 3 (2001): 346, <https://doi.org/10.1177/106385120101000306>.

² Cyril Hovorun, “Maximus the Confessor – the Father of the Eastern and Western Churches,” *International Journal of Orthodox Theology* 6, no. 3 (2015): 54-62, <https://doi.org/10.18505/IJOT/2015/6-3/54-62>.

³ Hovorun, “Maximus the Confessor – the Father of the Eastern and Western Churches,” 60.

⁴ Hovorun, “Maximus the Confessor – the Father of the Eastern and Western Churches,” 59.

⁵ Ignatije Midić, “Primacy within the Church: Ecclesiological Presumptions and Church Practice in the First Millennium (Orthodox Aspect),” *Sabornost* 10 (2016): 41-50, <https://doi.org/10.5937/sabornost10-12536>.

⁶ Midić, “Primacy within the Church,” 43.

adalah demi pelayanan Ekaristi dan kelangsungan Gereja yang menghadirkan Kerajaan Allah dalam sejarah.

Kemunculan primasi dalam Gereja, menurut Midić terjadi bersamaan dengan pendirian Sinode. Sinode dalam pemahaman Gereja Timur adalah berdasarkan Gereja sebagai Persekutuan Ekaristis dan kesatuan Gereja-gereja lokal. Dalam konteks inilah muncul Uskup yang *primus inter pares* untuk menjaga kestabilan dengan gereja-gereja lokal dan membuat keputusan bersama berdasarkan Tradisi apostolis. Menurut Midić, kemunculan primasi Uskup Roma, selain karena dia adalah penerus Rasul Petrus, juga adalah konsekuensi sistem metropolitan dari Sinode. Keberadaan primasi Uskup Roma dalam struktur sinode menjamin kesatuan gereja tanpa mengesampingkan keunikan tiap gereja lokal.⁷

Tulisan Midić sangat indah dari segi teologis karena berakar dari pemahaman umat Kristen perdana tentang Gereja sebagai komunitas Ekaristis. Namun tulisan ini tidak secara spesifik membahas tentang pemikiran Maximus tentang primasi Uskup Roma. Walaupun demikian melalui tulisan Midić dapat dipelajari mengenai pemahaman umum umat Kristen sebelum skisma tahun 1054 tentang primasi Uskup Roma. Maximus yang hidup pada masa tersebut sekiranya juga memegang teguh pandangan orthodox dari Gereja di zamannya.

Bagaimanapun juga literatur di atas tidak membahas mengenai pandangan Maximus terhadap Primasi Uskup Roma, yang menjadi *status quaestionis* artikel ini. Tulisan ini berfokus kepada pemikiran Maximus Sang Pengaku Iman tentang primasi Uskup Roma. Hipotesis dari penelitian ini adalah Maximus mengakui primasi Uskup Roma, namun pengakuan tersebut tidak sama dengan pengakuan Gereja Katolik pada masa kini. Pengakuan Maximus tentang primasi Uskup Roma menjadi dasar bagi perkembangan pemikiran Gereja tentang Kepausan, sekaligus mendukung usaha-usaha mewujudkan ekumenisme, terutama antara Gereja Katolik Roma dengan Gereja-gereja Orthodox Timur.

2. Metode Penelitian

Artikel ini akan berusaha menjawab *status quaestionis* dengan mempelajari dokumen-dokumen sejarah yang menampilkan pemikiran Maximus. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Studi ini membahas latar belakang sosial politik di samping latar belakang perdebatan teologis pada masa itu yang menjadi konteks dari pernyataan-pernyataan Maximus tentang tahta Petrus di Roma.

Demi mendapatkan jawaban yang objektif atas *status quaestionis*, studi ini berusaha menguji dua argumen utama. Pertama, posisi Maximus terhadap Uskup Roma dalam mengajarkan iman yang katolik dan apostolik. Kedua, posisi Maximus terhadap sabda Yesus kepada Petrus dalam Mat 16:18-19 dalam konteks Uskup Roma sebagai penerus Petrus. Dalam rangka menemukan jawaban yang objektif dan ilmiah, penulis mengesampingkan imannya sebagai seorang Katolik dan memposisikan diri sebagai pihak yang tidak memiliki preferensi.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini akan menyajikan diskusi dan hasil penelitian tentang posisi Maximus Pengaku Iman terhadap primasi Uskup Roma. Diskusi diawali dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan teologis yang terjadi selama masa hidup Maximus.

⁷ Midić, "Primacy within the Church," 48.

3.1 Konteks Sejarah

3.1.1 Peristiwa Penting dalam Hidup Maximus Pengaku Iman

Sebagai tahap awal dari usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan di atas, kronologi hidup Maximus beserta konteksnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Linimasa Peristiwa dan Hidup Maximus Pengaku Iman

Tahun	Peristiwa
451	Konsili Kalsedon memutuskan Kristus, Sang Allah yang menjadi manusia adalah satu Pribadi dengan dua kodrat, sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia.
580	Maximus lahir di Palestina, Kekaisaran Byzantine dari ayah seorang Samaria dan ibu seorang Persia.
610	Heraklius menjadi Kaisar Byzantine Sergius menjadi Patriak Konstatinopel
613	Maximus menjadi rahib di Biara dekat Chrisopolis di Bethynia, berguru kepada St, Sophronius (yang kemudian menjadi Patriak Yerusalem).
622	Patriak Sergius I membuat Heraclius menganut Monoenergisme (kekuatan aktif dari Kristus hanya satu). Sinode Garin di Theodosiopolis dibuka. Monoenergisme dan monotheletisme (hanya ada satu kehendak dalam Kristus dipromosikan untuk memenangkan hati Gereja Armenia (penentang Konsili Kalsedon)
626	Mengungsi ke Karthago, Tunisia karena invasi Persia.
627	Heraklius mengusir Persia dari Asia kecil dalam Pertempuran Niniwe
629	Kaisar Heraklius bertemu dengan Athanasius, pemimpin Gereja Suriah di Hierapolis. Gereja Suriah bersatu dengan Gereja Konstatinopel, Athanasius menjadi Patriak Antiokhia.
631	Cyrus menjadi Patriak Aleksandria. Kapatriakan Konstantinopel, Antiokhia, dan Aleksandria bersatu menganut monotheletisme (penentang Kalsedon)
634	Sophronius (seorang pendukung Kalsedon) menjadi Patriak Yerusalem.
635	Patriak Sergius I menulis kepada Paus Honorius I di Roma untuk mendukung ajaran monotheletisme. Paus Honorius I menjawab bahwa diskusi tentang kehendak dalam Kristus harus dihentikan.

638	Edik Ekthesis dari Heraclitus dipublikasikan sebagai respon kepada Patriak Sophronius. Edik ini memproklamirkan Kristus hanya memiliki satu kehendak. Sergius meninggal digantikan Pyrrhus, yang tidak lama menjabat karena masalah politik. Paus Honorius I wafat digantikan Paus Severinus.
640	Paus Severinus mengutuk Ekthesis dan di tahun yang sama wafat, kemudian digantikan Paus Yohanes IV yang juga menolak Ekthesis.
641	Kaisar Heraklius wafat digantikan cucunya Kaisar Konstans II.
642	Paus Yohanes IV wafat digantikan Paus Theodorus I yang juga menentang monotheletisme.
645	Maximus bertemu dan Pyrrhus dan menyadarkan akan kesesatan Monotheletisme, setelah itu menemaninya ke Roma.
646	Maximus mendorong Konsili para Uskup Afrika untuk menentang monotheletisme. Keputusan surat disampaikan kepada Paus Theodorus I. Paus Theodorus I menulis kepada Patriak Paulus II dari Konstantinopel menggaris bawahi kesesatan monotheletisme.
648	Kaisar Konstans II mengeluarkan Typos Konstans yang melarang perdebatan tentang monotheletisme/dyothetism demi keutuhan Kekaisaran Byzantine.
649	Paus Theodorus I mengekskomunikasi Patriak Paulus II dari Konstantinopel sebagai bidaah. Paus Theodorus I wafat dan digantikan oleh Paus Martinus.
649	Paus Martinus membuka Konsili Lateran untuk melawan monotheletisme. Maximus menjadi salah satu figur utama. Konsili Lateran mengutuk Edik Ekthesis dan Typos Konstans.
653	Paus Martinus dan Maximus ditangkap di Lateran atas perintah Kaisar Konstans
654	Paus Eugenius I dipilih menggantikan Paus Martinus. Maximus
655	Paus Martinus wafat di Cherson
658	Maximus diadili di Konstantinopel.
662	Maximus diputus oleh pengadilan sebagai bidaah. Kemudian dibuang ke Lazica (Georgia). Di tahun yang sama dia wafat.

668	Kaisar Konstans wafat, digantikan anaknya Konstantin IV.
678	Kaisar Konstantine IV berhasil menggagalkan pengepungan pasukan Muslim atas Konstantinopel. Kemudian berusaha mengadakan rekonsiliasi dengan Paus Donus (676-678) di Roma. Sebelum surat mencapai Paus Donus, dia wafat dan digantikan Paus Agatho.
680	Paus Agatho mengadakan sinode di Roma.
680-681	Konsili Ekumenis diadakan di Konstantinopel. Patriak Aleksandria dan Yerusalem tidak dapat hadir karena wilayahnya telah ditaklukan pasukan Saracen Muslim. Paus Agatho mengurungkan surat yang menyatakan iman Katolik yang dyotheletisme. Konsili Konstantinopel III menerima surat Paus Agatho dan menyatakan bahwa St Petrus telah berbicara melalui Paus Agatho.

Dari berbagai sumber

3.1.2 Konteks Perdebatan Teologis

Doktrin Monotheletisme bermula dari doktrin monoenergisme yang bersumber dari tradisi Kalsedon yang mengklaim kesetiaan pada Sirilus dari Aleksandria (*Cyrrilline Chalcedon tradition*). Tradisi ini cenderung untuk menekankan pada kehendak ilahi dan mengabaikan kehendak manusiawi Kristus. Teologi ini melihat kemanusiaan Kristus melemahkan keAllahanNya.

Doktrin monoenergisme mengimani bahwa Kristus adalah satu dari Tritunggal, Sabda Allah, dari dua kodrat, yaitu ilahi dan manusiawi dan terbedakan dalam dua kodrat tersebut.⁸ Pribadi Kristus ini melakukan aktivitas yang sesuai dengan kodrat ilahi dan manusiawi dalam satu “aktivitas teandrik”. Singkat kata dalam diri Kristus tidak ada dua kehendak, tetapi hanya satu kehendak karena tidak mungkin terjadi kontradiksi dalam diri Kristus. Pandangan ini relatif dapat diterima oleh kelompok-kelompok yang menentang keputusan Konsili Kalsedon tahun 451.

Menurut Maximus, justru kemanusiaan Kristus tidak boleh diabaikan demi menekankan keilahianNya. Maximus menghindari spiritualisasi iman yang berusaha kabur dari kondisi materi atau kemanusiaan.⁹ Menurut Maximus, Kristus adalah sepenuhnya manusia dengan segala kemampuannya demikian juga Dia adalah sepenuhnya Allah dengan segala kemampuannya dan penyatuan dua kodrat, tidak ada kemampuan yang tertindih.¹⁰ Kristus adalah satu-satunya manusia yang memiliki kehendak bebas, karena kehendaknya selalu sesuai dengan kehendak Allah. Lebih lanjut, Maximus menggunakan perikop tentang sakratulmaut Yesus di Taman Getsemani. Dalam peristiwa itu, Sang Sabda menyerahkan sepenuhnya segala kehendak manusiawinya yaitu ketakutan, kelaparan, kehausan, dengan kehendak Bapa.¹¹ Maximus meyakini bahwa dua kehendak (manusiawi dan ilahi) dalam Kristus adalah keharusan untuk penebusan manusia. Karena dalam

⁸ Pauline Allen and Bronwen Neil, *Maximus the Confessor and his Companions: Documents from Exile* (Oxford: Oxford University Press, 2003): 10.

⁹ Jason Lalonde, “Love that Unites and Vanishes: Saint Maximus the Confessor and his Defense of Papal Primacy,” (Licentiate Thesis, Boston College, 2019), 53.

¹⁰ Allen and Neil, *Maximus and his Companions*, 16.

¹¹ Allen and Neil, *Maximus and his Companions*, 18.

kemanusiaannya Kristus menjadi sehakikat dengan kita dan dalam keilahianNya Kristus sehakikat dengan Bapa. Dalam kesatuan hakikat dengan kemanusiaan kita, Kristus menyerahkan kehendak manusiawiNya kepada Bapa. Dengan demikian Dia menjadi Pengantara antara Allah dan Manusia. Dalam dua kodrat Kristus dan dua kehendak Kristus, Dia mengerjakan keselamatan manusia.¹² Penebusan Kristus dikerjakan dengan memulihkan kodrat manusia kepada fitrah kemanusiaan yang sepenuhnya yang mampu menanggapi panggilan ilahi.¹³

3.1.3 Latar Belakang Sosial Politik

Perdebatan monotheisme dan dyotheisme bukan murni masalah teologis. Ada konteks sosial politik yang sangat berperan dalam masalah perdebatan tentang Kristus dan primasi Uskup Roma. Sejak awal dekade abad ketujuh, Kekaisaran Byzantine mendapatkan ancaman serius dari sekitarnya. Ancaman bagi Kekaisaran Byzantine dalam arti tertentu juga ancaman bagi Kekristenan. Sejak tahun 613-619 pasukan Persia menginvasi Kaisarea, Antiokhia, Damaskus dan Yerusalem. Hilangnya Salib Yesus di Gereja Makam Suci sebagai akibat dari invasi, disusul dengan jatuhnya Mesir pada 619 sangat mengkhawatirkan bagi Kaisar Heraklius.¹⁴ Dengan konsolidasi militer, Kaisar Heraklius akhirnya berhasil memukul mundur pasukan Persia di Armenia tahun 622 dan Niniwe tahun 627.

Perang berkepanjangan dengan Persia diikuti dengan invasi suku-suku Arab Islam dari selatan. Tiga belas tahun kematian Muhammad yang diyakini sebagai nabi dalam Islam pada 632, Arab menaklukkan provinsi-provinsi timur dari Kekaisaran Byzantine, yaitu Suriah, Palestina dan Mesir.¹⁵ Kekaisaran Islam mulai bangkit dari hasil penaklukan tersebut dengan ibu kota pertama Damaskus, kemudian Baghdad. Damaskus jatuh ke pasukan Islam tahun 635, Yerusalem tahun 638, Aleksandria tahun 642 (walaupun sempat diambil kembali oleh pasukan Byzantine tahun 645). Tiga kepatriakan lepas dari kendali Kaisar menyisakan hanya Kepatriakan Konstantinopel dan Roma. Pada masa ini banyak orang Yunani dan para rahib mengungsi ke wilayah Barat seperti Karthago, Sisilia, dan Roma.

Sejak awal abad ketujuh, Kekaisaran Byzantine merasakan persatuan sebagai kebutuhan darurat. Niat untuk memulihkan kesatuan pasca Konsili Kalsedon dirasa semakin mendesak. Jemaat-jemaat yang menentang hasil Konsili Kalsedon jumlahnya lebih banyak daripada jemaat-jemaat yang setia kepadanya. Dalam kondisi seperti ini Kaisar Heraklius dan Patriak Sergius dari Kantsantinopel menginisiasi rekonsiliasi antara pendukung dan penentang Konsili Kalsedon dengan merumuskan formula “satu energi” dalam Kristus.¹⁶

Kampanye mempromosikan kesatuan doktrin Kristiani monoenergisme diluncurkan di beberapa wilayah. Tahun 630 kampanye ini berhasil membawa Gereja Armenia kepada “kebenaran

¹² Allen and Neil, *Maximus and his Companions*, 18.

¹³ Adam G. Cooper, *The Body in St Maximus the Confessor: Holy Flesh, Wholly Deified* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 118.

¹⁴ Allen and Neil, *Maximus and his Companions*, 7.

¹⁵ Andrew Louth, “Pope Martin I and Maximus the Confessor in their Struggle for Orthodoxy against the Empire,” *Ökumenisches Forum* 39 (2017): 21, <https://unipub.uni-graz.at/oekf/periodical/pageview/2765546>.

¹⁶ Philipp Winterhager, “Rome in the Seventh-Century Byzantine Empire: A Migrant’s Network Perspective from the Circle of Maximus the Confessor,” dalam *From Constantinople to the Frontier: The City and the Cities*, diedit oleh Nicholas S.M. Matheou, Theofil Kampianaki dan Lorenzo M. Bondioli (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2016), 193.

doktrin Kekaisaran”. Di Aleksandria kampanye tersebut berhasil meyakinkan salah seorang tokoh bernama Cyrus dari Phasis sehingga ia mendapat promosi menjadi Patriak Aleksandria tahun 631.¹⁷

Berbeda dengan Gereja Armenia dan Gereja Aleksandria, Patriak Sophronius dari Palestina menolak keras doktrin ini. Maximus yang berguru kepada Sophronius juga berpandangan sama. Sophronius adalah guru yang mengenalkan Maximus dengan jemaat-jemaat dan kelompok-kelompok rahib anti-monothelisme. Setelah menjadi Patriak Yerusalem pada tahun 634, Sophronius mendeklarasikan kesetiaannya pada Konsili Kalsedon dan mengecam monoenergisme.¹⁸ Sophronius juga memiliki komunikasi yang baik dengan Roma. Utusannya, Stefanus dari Dora telah diutus ke Roma tiga kali antara 634-649 atas nama Sophronius. Di Roma, Stefanus dari Dora bertemu dengan Paus Theodorus yang memiliki latar belakang Palestina (entah di berasal dari Palestina atau ayahnya yang adalah orang Palestina).¹⁹ Antara Yerusalem dan Roma sudah dijalin hubungan yang sangat baik di abad ketujuh. Migrasi dari wilayah timur Kekaisaran Byzantine ke Roma adalah hal yang biasa pada waktu itu dan memainkan peran yang penting bagi pembangunan kota Roma.²⁰

Tahun 633 Patriak Sergius dari Konstantinopel melaporkan tentang doktrin monothelisme kepada Uskup Roma Honorius. Honorius nampaknya tidak benar-benar paham akan kerumitan permasalahan di balik doktrin monothelisme tersebut dan terkesan memberikan dukungan. Namun setelah menerima surat dari Sophronius, Honorius memberi kesan menganulir dukungannya kepada Patriak Sergius.²¹ Dapat dikatakan bahwa posisi Paus Honorius terhadap pandangan Patriak Sergius tentang doktrin monothelisme cukup ambigu.

Doktrin monothelisme dibakukan dalam Edik Ekthesis yang ditulis oleh Patriak Sergius dengan bantuan Pyrrhus yang kemudian menggantikannya. Edik Ekthesis ditanda tangani oleh Kaisar Heraklius dan diromulgasikan tahun 638. Paus Honorius tidak sempat menerima Ekthesis karena ia wafat di tahun yang sama. Namun, secara berturut-turut Uskup Roma Severinus, Yohanes IV (640-642), Theodorus I (642-649) dan Martinus (649-653) semuanya menolak Ekthesis.

Puncak dari penolakan Roma terhadap doktrin monothelisme adalah Konsili Lateran tahun 649 oleh Paus Martinus dengan dihadiri 105 uskup dari wilayah barat Kekaisaran. Satu-satunya uskup dari timur yang hadir adalah Stefanus dari Dora, Patriak Yerusalem. Konsili Lateran ini adalah konsili pertama yang tidak tergantung pada posisi Kaisar. Dalam Konsili tersebut Maximus mendapatkan posisi kunci. Konsili Lateran mengutuk monothelisme dan monoenergisme dan menegaskan doktrin dua kehendak dalam Kristus. Selain menolak Ekthesis, Konsili juga menolak Typos, sebuah edik yang dipromulgasikan Kaisar Konstans II tahun 647 (pengganti Kaisar Heraklius).

Pasca Konsili Lateran, Paus Martin dan Maximus ditangkap atas perintah Kaisar Konstans II. Setelah diadili secara politik, Paus Martin wafat dalam pengasingan di Cherson tahun 655. Sedangkan Maximus wafat dalam pembuangan di Lazica tahun 662.

3.2 Posisi Maximus terhadap Primasi Uskup Roma

¹⁷ Allen and Neil, *Maximus and his Companions*, 10.

¹⁸ Allen and Neil, *Maximus and his Companions*, 12.

¹⁹ Winterhager, “Rome in the Seventh-Century Byzantine Empire,” 200.

²⁰ Winterhager, “Rome in the Seventh-Century Byzantine Empire,” 195.

²¹ Allen and Neil, *Maximus and his Companions*, 13.

Peran Roma sebagai soko guru kebenaran iman Katolik dan apostolik nyata dalam melawan ajaran bidaah monothetisme. Dalam konteks inilah, Maximus, seorang teolog dan rahib Byzantine berada dalam satu barisan dengan Uskup Roma. Pada bagian ini, artikel ini berusaha menjawab pertanyaan yang disampaikan dalam pengantar: Apakah Maximus Pengaku Iman mengakui Primasi Uskup Roma dalam mempertahankan iman yang katolik dan apostolik? Jika iya, apakah dasar dari pengakuan ini bersumber dari Sabda Tuhan Yesus kepada Petrus dalam Mat 16:18-19?

3.2.1 Terikait Peran Uskup Roma dalam Menjaga Ajaran Iman

Melalui studi pustaka, didapatkan paling tidak tiga argumen utama yang kontra terhadap pernyataan bahwa Maximus mengajarkan primasi Uskup Roma dalam mempertahankan iman yang katolik dan apostolik. **Pertama**, pernyataan positif tentang Uskup Roma terutama karena balasan atas perlindungan yang didapatkan Maximus dalam melawan bidaah monothetisme. Seperti yang disampaikan di atas, Maximus menolak doktrin monothetisme yang dipromosikan oleh Patriak Sergius dan Kaisar Heraklius. Ada muatan politis yang sangat kuat dari promosi doktrin monothetisme ini yaitu untuk memperkuat persatuan Kekaisaran Byzantium. Agama Kristen dijadikan sarana pengikat kesatuan untuk memperkuat Kekaisaran Byzantium yang sedang mendapat banyak ancaman dari luar.

Karena itu Maximus berkoalisi dengan Roma dalam rangka membela iman yang benar. Dari sudut pandang Maximus, persekutuanannya dengan Roma adalah dalam mempertahankan iman yang katolik dan apostolis, dari sudut pandang Konstantinopel, dia telah menjadi pengungsi politik. Oleh karena itu pernyataan positif Maximus, misalnya dalam *Opuscula* 11 – yang menganggap bahwa semua orang beriman merujuk kepada Gereja yang kudus di Roma seperti sinar mentari yang tidak gagal – harus dipahami dalam konteksnya sebagai pengungsi politik di Roma. Dengan kata lain Maximus menyampaikan pernyataan itu karena dia mendapatkan perlindungan dan dukungan dari Gereja Roma. Pandangan ini disampaikan oleh Jean-Claude Larchet, seorang penganut Kristen Orthodox yang melakukan penelitian ekstensif dan publikasi tentang Maximus Pengaku Iman.²²

Pendapat ini sebenarnya tidak terlalu kuat karena Maximus bukan tokoh yang memiliki orientasi politik. Dia adalah seorang rahib-teolog yang tidak berminat atau bahkan mungkin tidak terlalu memahami politik. Hingga akhir hidupnya Maximus tidak pernah memegang jabatan politis-gerejawi apapun seperti menjadi Uskup atau Patriak. Hal ini dapat dibandingkan dengan Athanasius dan Cyrus. Keduanya segera mendapat promosi dari Kekaisaran untuk menjadi Patriak Anthiokia dan Patriak Aleksandria setelah mereka menerima doktrin monothetisme.

Kedua, Primasi Uskup Roma hanya sejauh kesetiiaannya pada ajaran yang benar (ortodoks). Dalam sebuah suratnya kepada *Peter the illustis*, seorang Jenderal dan Gubernur di Afrika antara tahun 643-644, Maximus menggambarkan Tahta Uskup di Roma sebagai “gereja yang katolik” sejauh mengajarkan iman yang ortodoks melawan kesesatan Konstantinopel (monotheteisme).²³ Lebih lanjut, Maximus juga menyatakan bahwa semua Uskup Roma mulai dari Paus Honorius I (625-638) dan seterusnya memegang posisi yang orthodox.

²² Adam G. Cooper, *The Body in St Maximus the Confessor: Holy Flesh, Wholly Deified* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 136.

²³ Bronwen Neil, *Seventh Century Popes and Martyrs: The Political Hagiography of Anastasius Bibliothecarius* (Belgium: Brepols Publishers, 2006): 76.

Dari pernyataan Maximus ini dapat dinalar bahwa jika Tahta Uskup Roma tidak lagi memegang iman yang orthodox, maka dia tidak dapat lagi disebut “gereja katolik” dan gereja yang benar hanya berada dalam diri jemaat atau orang-orang yang memegang iman yang benar.

Dari sudut tata bahasa, Maximus menggunakan *perfect tense* dalam *Opuscula* 11 yang menyatakan bahwa “Gereja Roma adalah gereja yang belum pernah dikuasai oleh alam maut.” Dari kalimat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Gereja Roma suatu saat di masa depan dapat mengalami kesesatan.²⁴ Tidak ada jaminan bahwa Gereja Roma akan selalu benar. Primasi Gereja Roma bersifat kondisional dan tidak dapat dilepaskan dengan konteks perlawanan Maximus terhadap bidaah monotheisme.

Lebih jauh lagi, mereka yang menolak mengidentikkan Gereja Roma dengan jaminan akan iman yang benar – menggunakan fakta sejarah bahwa dalam Konsili Konstantinopel III (681), Paus Honorius I (625-638) mendapatkan kutukan sebagai bidaah.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa Uskup Roma dapat sesat dan kehilangan primasinya.

Kebenaran pendapat ini sangat terkait dengan pandangan Maximus tentang status Tahta Petrus di Roma: apakah Maximus memandang Tahta Petrus di Roma memang didirikan oleh Tuhan Yesus dan dijamin tidak akan dikuasai oleh maut seperti tertulis dalam Mat 18:18-19? Dengan kata lain, apakah Tahta Petrus memang dikehendaki oleh Tuhan Yesus dan jaminan akan imunitas terhadap kekuasaan maut bersifat permanen? Diskusi atas pertanyaan ini lebih lanjut akan dibahas pada bagian 3.2.2 di bawah.

Ketiga, Primasi tersebut adalah kepada Gereja Roma, bukan kepada kepausan. Beberapa ahli seperti Andrew Louth berpendapat bahwa Maximus percaya akan gereja Roma yang didasarkan pada para rasul dan pengganti-penggantinya, yaitu para Bapa gereja serta Bapa-bapa sinode yang telah mempertahankan doktrin Kristen yang benar dengan kemartiran dan hidup asketis.²⁶ Lebih lanjut, Louth juga menyebutkan bahwa pandangan Maximus tentang sentralnya peran gereja Roma, terutama dalam *Opuscula* 11 dan 12 adalah tentang gereja Roma sebagai institusi jemaat yang berlokasi di Roma, bukan tentang lembaga kepausan.²⁷

Pendapat Louth ini terkesan kontradiktif dan tidak sesuai dengan praktik dan pandangan gereja perdana tentang peran uskup dalam gereja. Ignatius dari Antiokhia dalam suratnya kepada jemaat di Smyrna tahun 110 mengatakan “dimana ada Uskup, disitulah ada jemaat; dimana ada Yesus Kristus, disitulah gereja yang katolik berada.”²⁸ Maka gereja atau jemaat tidak dapat dipisahkan dari Uskupnya. Ada kontradiksi dalam pendapat Louth. Bagaimana dia dapat membedakan bahwa Maximus hanya berbicara tentang iman gereja Roma yang katolik dan apostolik, tapi memisahkannya dengan Paus (yang adalah Uskup Roma). Jika iman gereja Roma dipandang sebagai iman yang benar, maka iman tersebut pasti berasal dari Uskup Roma yang adalah pengajar dan pembela iman katolik dan apostolik.

²⁴ Winterhager, “Rome in the Seventh-Century Byzantine Empire,” 197.

²⁵ “The Third Council of Constantinople (AD 680-681)”, Christian Classics Ethereal Library, diakses pada 5 Juni 2024, <https://www.ccel.org/ccel/schaff/npnf214.html>.

²⁶ Andrew Louth, “Eucharist and Church according to St Maximus the Confessor,” dalam *Selected Essays Volume I: Studies in Patristics*, diedit oleh Lewis Ayres dan John Behr (Oxford: Oxford University Press, 2023): 245.

²⁷ Louth, “Eucharist and Church according to St Maximus the Confessor,” 245.

²⁸ New Advent Encyclopaedia, “The Epistle to the Smyrnaeans,” diakses 16 Juni 2024, <https://www.newadvent.org/fathers/0109.htm>.

Sebaliknya, ada dua argumen yang afirmatif terhadap pernyataan bahwa Maximus mengajarkan tentang primasi Uskup Roma dalam mempertahankan iman yang katolik dan apostolik. Pertama, Maximus menganjurkan Pyrrhus untuk ke Uskup Roma untuk menerimanya kembali ke dalam iman yang katolik dan apostolik.

Setelah Patriark Sergius meninggal tahun 638, dia digantikan oleh Pyrrhus yang juga seorang penganut monothetisme. Namun, karena masalah politik, Pyrrhus hanya menjabat sebagai Patriarkh dalam waktu singkat. Tahun 645 Pyrrhus bertemu dengan Maximus di Afrika Utara. Melalui komunikasi yang intensif, Maximus berhasil menobatkan Pyrrhus dari ajaran monothetisme. Lebih lanjut, Maximus meyakinkan Pyrrhus untuk pergi ke Roma dan menemui Paus jika ingin diterima kembali ke dalam iman yang orthodox karena dalam hirarki gereja, Uskup Roma dipandang yang paling senior dari semua uskup dan patriark.²⁹

Sikap Maximus ini menunjukkan bahwa dia memandang Gereja Roma dan Uskupnya sebagai pengajar dan pembela iman yang katolik dan apostolik. Maximus tidak hanya mendesak Pyrrhus yang jatuh dalam kesesatan untuk kembali memeluk iman yang dianut gereja Roma. Lebih dari itu, Maximus meyakinkan Pyrrhus untuk memulihkan persekutuan dengan Paus di Roma. Dia bahkan ikut menemani Pyrrhus menghadap Paus Theodorus I untuk tujuan ini.³⁰

Kedua, pada abad ketujuh sudah menjadi norma bahwa Uskup Roma memiliki primasi spiritual atas uskup-uskup yang lain. Pandangan bahwa Uskup Roma memiliki kewibawaan yang mengatasi uskup-uskup dan patriark-patriark yang lain bukan hanya pandangan pribadi Maximus. Pandangan itu sudah menjadi hal yang diterima jemaat Kristiani di abad ketujuh sekalipun tidak dinyatakan dalam gelar resmi.³¹ Dasar dari pandangan tersebut adalah suksesi rasul Petrus – yang mendapatkan primasi di antara para rasul dari Kristus sendiri.³²

Stefanus dari Dora, sekutu Maximus dalam menentang bidaah monothetisme memiliki pandangan yang mendukung primasi Uskup Roma. Sama seperti Maximus, Stephanus dari Dora adalah murid dari Sophronius. Stephanus adalah Patriark Yerusalem – satu-satunya pemimpin gereja Timur yang hadir di Konsili Lateran tahun 649. Dia menyebut Roma sebagai takhta yang memerintah dan memiliki otoritas atas semua takhta keuskupan dan kepatriakan.³³ Lebih lanjut, Stephanus dari Dora menyatakan bahwa sudah menjadi praktik Gereja perdana bahwa hanya Roma yang dapat mengklaim wewenang apostolik dan kanonik karena hanya kepada Petrus, pemimpin para rasul dipercayakan kunci Kerajaan Surga, demikian juga untuk menggembalakan seluruh Gereja yang katolik.³⁴ Jadi jelas bahwa menurut Stephanus Dora, salah satu orang terdekat Maximus, primasi Roma didasarkan kepada janji Kristus kepada Petrus dan diteruskan dalam suksesi apostolik.

²⁹ Andrew Louth, "The View of St Maximus the Confessor on the Institutional Church," dalam *Knowing the Purpose of Creation through the Resurrection*, diedit oleh Maxim Vasiljevic (Proceedings of the Symposium on St. Maximus the Confessor, October 2012): 350.

³⁰ Allen and Neil, *Maximus and his Companions*, 18.

³¹ Paolo Delogu, "The Papacy, Rome and the Wider World in the Seventh and Eight Centuries," dalam *Early Medieval Rome and the Christian West: Essays in Honour of Bullough* diedit oleh Julia M.H. Smith (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000): 203.

³² Delogu, "The Papacy, Rome and the Wider World," 203

³³ Phil Booth, *Crisis of Empire: Doctrine and Dissent at the End of Late Antiquity* (Los Angeles: University of California Press, 2014): 273.

³⁴ Booth, *Crisis of Empire*, 273.

3.2.2 Terikait Sabda Yesus kepada Petrus (Mat 16:18-19)

Ada beberapa argumen yang mendukung bahwa Maximus mengaplikasikan sabda Yesus dalam Matius 16:18-19 ke dalam konteks Uskup Roma sebagai pengganti Petrus. **Pertama**, Maximus mengajarkan kesatuan antara Petrus dan Gereja Roma dan Uskup Roma adalah pengganti Petrus. Dalam *Opuscula* 11 yang ditulis setelah Sinode Lateran tahun 649, Maximus menyatakan bahwa³⁵:

*“Sejak Sabda Allah yang berinkarnasi dan tinggal di tengah-tengah kita, jemaat-jemaat Kristiani dimana-mana telah meyakini bahwa **Gereja yang agung di sana menjadi dasar dan fondasi**, karena di satu pihak dia tidak akan dikuasai oleh alam maut seperti yang dijanjikan oleh Sang Penyelamat (Mat 16:18-19), tapi memegang kunci kepada pengakuan iman yang orthodox dalam Dia dan membuka satu-satunya agama yang benar dan sejati sehingga orang dapat mendekati dengan kesalehan. Di lain pihak dia menutup dan mengunci semua mulut bidaah yang berbicara tidak benar melawan Yang Maha Tinggi.*

*Oleh karena yang telah **didirikan dan dibangun oleh Pencipta dan Tuhan atas alam semesta sendiri, Tuhan kita Yesus Kristus** dan para murid, para rasul, dan kemudian para Bapa gereja, guru dan para martir dibaktikan oleh kata-kata dan perbuatan mereka dengan mencururkan darah demi Gereja yang katolik dan apostolik yang kita imani dalam Dia.”*

Melalui pembacaan yang seksama dapat ditarik kesimpulan bahwa Maximus mengajarkan gereja “di sana” (lokasi yang spesifik, yaitu Roma) menjadi dasar dan fondasi bagi gereja universal.³⁶ Gereja yang didirikan Kristus adalah gereja yang konkret, yang berwujud dalam diri para rasul, para Bapa gereja, bukan gereja yang abstrak. Maximus tidak mengajarkan bahwa Gereja yang didirikan Kristus adalah gereja sejauh memegang ajaran yang benar dan tidak terikat pada lokasi atau institusi, seperti yang dipahami Jean-Claude Larchet dan Phil Booth.

Lebih lanjut, Maximus juga percaya bahwa Uskup Roma adalah penerus Petrus – yang menikmati janji Kristus yang selalu melindungi dari kekuasaan alam maut dan memiliki kuasa mengikat dan melepas. Hanya berdasarkan ikatan dengan Petrus ini, Uskup Roma dapat mempertahankan iman yang orthodox. Pandangan akan keterikatan antara Petrus dan Uskup Roma nampak dari Kanon 3 Konsili Sardica tahun 343 dan realitas bahwa makam Petrus di Roma telah menjadi tempat ziarah.³⁷ Desakannya kepada Phyrus untuk menghadap Paus Theodorus I di Roma pasca pertobatannya dari monothetisme juga berdasarkan pada pentingnya persekutuan orang-orang yang beriman orthodox dengan Petrus dan para penggantinya.³⁸

Maximus sendiri dalam suratnya selama pembuangan selalu menyebut Paus Martinus sebagai seorang Uskup Roma yang kudus yang menjalankan perannya sebagai pengganti Petrus, pemimpin para rasul.³⁹ Jadi nampak bahwa Maximus mengimani bahwa Gereja didirikan oleh Kristus dengan

³⁵ Cooper, *The Body in St. Maximus the Confessor*, 136.

³⁶ Cooper, *The Body in St. Maximus the Confessor*, 137

³⁷ Cooper, *The Body in St. Maximus the Confessor*, 137

³⁸ Cooper, *The Body in St. Maximus the Confessor*, 137

³⁹ Allen and Neil, *Maximus and his Companions*,” 159.

dasar dan fondasi Petrus yang diteruskan oleh pengganti-penggantinya, yaitu Uskup Roma. Secara khusus Maximus menulis dalam *Opuscula* 12 dan menyebut Paus Roma⁴⁰:

*“Hendaknya Pyrrhus bersegera untuk mendapatkan restu Tahta Roma sehingga semua dapat bersepakat untuk memandang dia saleh dan orthodox. Dia (Pyrrhus) hanya menghabiskan kata-kata jika dia ingin meyakinkan orang seperti diriku. Alih-alih demikian, dia mesti mendapatkan restu dari **Paus terberkati dari gereja yang kudus dan katolik di Roma**, yaitu tahta apostolik – yang dari Sang Putera yang berinkarnasi menurut hukum yang kudus dan definisi iman, menerima pengakuan dari semua konsili suci yang universal sebagai pihak yang berwenang dan berkuasa atas semua gereja di seluruh dunia untuk mengikat dan melepas.”*

Pernyataan Maximus dalam *Opuscula* 12 ini sangat jelas menampakkan pandangannya tentang Paus di Roma sebagai pihak yang menerima kuasa ilahi dalam suksesi apostolik. Satu-satunya celah yang bisa dicari bagi mereka yang berpandangan bahwa Maximus tidak mendukung primasi Paus di Roma – sebagai penerus Petrus dan kuasa yang diterimanya dari Kristus – adalah dengan meragukan keabsahan dokumen tersebut. Fragmen *Opuscula* 10,11 dan 12 hanya tersedia dalam bahasa Latin yang diterjemahkan oleh Anastasius Bibliothecarius (810-878). Konon terjemahan Latin ini dipakai untuk mendukung klaim otoritas Tahta Roma oleh Paus Nicholas I dan Paus Hadrian II di abad kesembilan.⁴¹ Bagaimanapun juga, dokumen-dokumen Maximus terjemahan Anastasius Bibliothecarius tetap otoritatif dan masih secara luas digunakan dalam dunia akademik untuk menjelaskan pemikiran Maximus Pengaku Iman.

Kedua, Maximus mengimani bahwa Kristus memberikan jaminan kepada Gereja yang didirikanNya. Dalam surat ketika di pengasingan kepada muridnya, yaitu rahib Anastasius, Maximus menulis⁴²:

“Ada ketakutan besar di seluruh dunia karena gereja ini (gereja Roma) mengalami penganiayaan oleh setiap orang pada waktu yang sama, kecuali Dia menawarkan pertolongan demi rahmatNya. Dia yang selalu memberikan pertolongan meninggalkan benih kesalehan paling tidak di Roma tua⁴³, demi menepati janji – yang dia buat kepada pangeran para rasul – yang tidak menipu kita.”

Dari keterangan di atas, dapat dilihat keyakinan Maximus bahwa janji Kristus kepada Petrus yang diteruskan oleh gereja Roma “tidak menipu kita”. Ini menunjukkan bahwa menurut Maximus primasi gereja Roma sebagai penjaga iman yang orthodox tidak berdasarkan pada kesetiaan gereja

⁴⁰ Edward Siecienski, “Maximus the Confessor and Eucemism,” dalam *The Oxford Handbook of the Maximus the Confessor*, diedit oleh Pauline Allen dan Bronwen Neil (Oxford: Oxford University Press, 2015): 553.

⁴¹ Andrew Louth, “The View of St Maximus the Confessor on the Institutional Church,” 350.

⁴² Allen and Neil, *Maximus and his Companions*, 123.

⁴³ Merujuk kepada gereja Roma sebagai lawan dari gereja Roma baru (Konstantinopel).

Roma terhadap ajaran yang benar, tetapi berdasarkan pada janji Kristus kepada Petrus. Dengan kata lain jaminan bahwa Gereja yang didirikan Kristus tidak akan dikuasai alam maut bersifat permanen, bukan kondisional.

Terhadap keberatan yang mengatakan bahwa sejarah membuktikan Paus dapat sesat, seperti yang terjadi dengan Paus Honorius yang dikutuk sebagai bidaah dalam Konsili Konstantinopel III, artikel ini berpendapat bahwa hal tersebut tidak dapat dijadikan bukti bahwa gereja Roma dapat sesat atau janji Kristus bersifat kondisional karena beberapa alasan: a) respon Paus Honorius I atas surat Patriak Sergius bersifat ambigu. Dari dua surat kepada Patriak Sergius, Paus Honorius nampak tidak memiliki konsistensi. Ini mungkin terjadi karena Paus Honorius tidak terlalu memahami permasalahan, sehingga surat pertama terkesan mendukung posisi Patriak Sergius yang memeluk monothetisme. Setelah menerima surat dari Sophronius dari Yerusalem, Paus Honorius nampaknya memiliki posisi yang berbeda. Di surat kedua kepada Patriak Sergius, Paus Honorius nampaknya menarik posisi awalnya.⁴⁴

b) Maximus sendiri membela Paus Honorius dan mengkritik interpretasi Konstantinopel terhadap formulasi “satu kehendak dalam Kristus”. Menurut Maximus, definisi Paus Honorius hanya merujuk kepada kemanusiaan Kristus.⁴⁵ Jadi menurut Maximus, Paus Honorius tidak jatuh kepada bidaah monothetisme, seperti yang dituduhkan. c) Sekalipun Paus Honorius dianggap jatuh ke dalam bidaah monothetisme, keputusan Konsili Konstantinopel III terhadap Paus Honorius bukan sebagai pengajar iman *ex cathedra*, melainkan pendapat pribadi.⁴⁶

Berdasarkan ketiga hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kutukan Konsili Konstantinopel III kepada Paus Honorius sebagai bidaah tidak dapat dipakai sebagai bukti yang menunjukkan bahwa gereja Roma dapat sesat. Maximus sendiri ketika ditanya tentang kemungkinan bahwa Roma akan berekonsiliasi dengan Konstantinopel dalam memeluk monothetisme, menjawab bahwa dia yakin Roma tidak akan melakukan hal tersebut.⁴⁷

Dalam pengasingannya di Lazica (Georgia), Maximus memang memiliki kekhawatiran bahwa Paus Vitalian (657-672) pada akhirnya akan menyerah pada tekanan dan bersekutu dengan Konstantinopel untuk memeluk monothetisme. Namun, dalam situasi problematis seperti ini, Maximus tetap memiliki keyakinan kepada Gereja yang tidak akan dilemahkan oleh kondisi ini. Maximus mendorong umat di Roma untuk berdoa agar Paus tidak goyah dalam membela iman yang benar. Maximus tidak sempat melihat bahwa doanya dikabulkan Tuhan karena dia wafat tahun 662. Fakta menunjukkan bahwa harapan dan doanya terkabul. Para Paus sesudah dia wafat yaitu Vitalian (657-672), Donus (672-678), dan Agatho (678-681) memegang iman yang benar dan menolak monothetisme. Bahkan dalam Konsili Konstantinopel III yang memutuskan secara definitif tentang kesesatan monothetisme, juga mengokohkan Paus Roma sebagai “Uskup dari tahta pertama Gereja Universal yang berdiri di atas batu karang iman yang teguh.”⁴⁸ Di sini kita melihat bahwa iman yang orthodox tidak menjadi syarat bagi keyakinan Maximus akan Gereja

⁴⁴ Bronwen Neil, *Seventh Century Popes and Martyrs: The Political Hagiography of Anastasius Bibliothecarius* (Belgium: Brepols Publishers, 2006): 74.

⁴⁵ Pauline Allen, Bronwen Neil, “Maximus the Confessor and his Companions: Documents from Exile,” 15.

⁴⁶ “The Third Council of Constantinople (AD 680-681)”, Christian Classics Ethereal Library, diakses pada 5 Juni 2024, <https://www.ccel.org/ccel/schaff/npnf214.html>.

⁴⁷ Booth, *Crisis of Empire*, 274.

⁴⁸ “The Third Council of Constantinople (AD 680-681)”, Christian Classics Ethereal Library, diakses pada 5 Juni 2024, <https://www.ccel.org/ccel/schaff/npnf214.html>.

Roma dan Paus – sebagai penerus Petrus yang menerima jaminan dari Kristus.⁴⁹ Maximus berharap bahwa Gereja yang benar akan membela iman yang benar; bukan Gereja menjadi benar karena membela iman yang benar.

Ketiga, primasi Uskup Roma berdasarkan sabda Yesus sesuai dengan penalaran teologis Maximus tentang Gereja dan keselamatan. Pandangan Maximus tentang primasi Paus di Roma menjadi lebih jelas jika dilihat dari penalaran teologisnya. Alih-alih bergantung semata-mata kepada ungkapan tekstual yang eksplisit, melalui penalaran teologis kita mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan sistematis. Pemikiran Maximus tentang primasi Paus dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan pemikiran eklesiologis dan soteriologis Maximus. Dengan kata lain, pandangannya tentang primasi Paus adalah konsekuensi logis dari pandangan Maximus tentang gereja dan keselamatan.

Pemikiran Maximus memiliki akar yang kuat pada inkarnasi Logos. Allah menjadi daging dalam diri manusia Kristus. Dalam diri manusia Kristus itulah keselamatan manusia dikerjakan di segala zaman. Karya keselamatan itu masih berjalan hingga hari ini melalui gereja yang diwariskan Kristus kepada umat beriman. Gereja bukan semata-mata institusi eklesial yang membagikan keselamatan. Bagi Maximus gereja adalah Tubuh Mistik Kristus yang menyimbolkan keseluruhan misteri kemanusiaan dan keilahian.⁵⁰

Selain itu, keselamatan tersebut dikerjakan dalam Gereja melalui liturgi dan sakramen-sakramen terutama baptis dan ekaristi. Setiap kali Maximus berbicara tentang inkarnasi, baptis, liturgi dan Kitab Suci, dia selalu merujuk kepada otoritas ilahi dari para Bapa Gereja dan konsili-konsili suci serta pengakuannya yang tegas akan keunggulan Tahta Roma.⁵¹ Gereja yang dikehendaki Kristus bukan sebuah ide utopis tetapi sebuah lembaga aktual, komunitas iman yang konkret yang memiliki kesatuan dengan Kristus dan melaksanakan kepenuhan misi Kristus dalam kesetiaan dengan tatanan hirarki, institusi ekaristi, penyembahan yang benar dan doktrin yang ortodoks.⁵²

Dari penalaran teologis ini dapat dipahami bahwa Maximus merunut posisi Uskup Roma, Gereja universal kepada Sabda yang menjadi manusia dalam diri Kristus. Dengan kata lain, menurut Maximus primasi Uskup Roma, suksesi apostolik dan hirarki Gereja dikehendaki oleh Kristus sendiri demi keselamatan manusia dan pembelaan iman yang ortodoks.

4. Simpulan

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa artikel ini memberikan jawaban positif atas *status quaestionis* yang diajukan di awal: **Maximus mengakui primasi Uskup Roma dalam membela iman yang katolik dan apostolik dan mendasarkan pengakuan imannya itu pada sabda Kristus kepada Petrus (Mat 16:18-19).** Kesimpulan ini didapatkan berdasarkan keterangan eksplisit tulisan Maximus sendiri, terutama tulisannya selama dalam pengasingan di Lazica (Georgia). Selain itu kesimpulan ini juga sesuai dengan penalaran teologis Maximus tentang gereja dan keselamatan.

Bagi Maximus, Sabda Allah yang menjelma menjadi manusia mengerjakan keselamatan hingga akhir zaman dalam diri gereja yang didirikannya. Sama seperti Logos yang berwujud

⁴⁹ Andrew Louth, "The View of St Maximus the Confessor on the Institutional Church, 353-354.

⁵⁰ Cooper, *The Body in St. Maximus the Confessor*, 125.

⁵¹ Cooper, *The Body in St. Maximus the Confessor*, 125.

⁵² Cooper, *The Body in St. Maximus the Confessor*, 125.

menjadi daging, gereja yang didirikan Kristus adalah konkret dan tidak abstrak. Gereja itu didirikan dengan Petrus sebagai dasarnya dan diteruskan oleh para pengganti-penggantinya yaitu Uskup Roma. Tahta Petrus tegak berdiri di Roma karena di sanalah sang pemimpin para rasul membangun jemaatnya, dimartir dan dimakamkan. Gereja Roma menjadi dasar bagi gereja universal.

Lebih dari itu, Maximus juga mengimani bahwa Kristus juga memberi jaminan kepada gereja yang berlandaskan Petrus ini agar selamanya tidak dikuasai maut. Gereja ini menjadi pembela iman yang orthodox karena mendapat jaminan dari Kristus. Dengan kata lain gereja Roma adalah gereja yang benar karena mendapat jaminan dari Kristus; bukan karena memegang ajaran yang benar maka ia menjadi benar. Jaminan Kristus kepada gerejaNya bersifat permanen dan tidak kondisional. Dalam konteks inilah tulisan ini memandang bahwa Maximus meyakini jaminan Kristus kepada gerejaNya sebagai bagian dari iman yang orthodox.

Peran Tahta Uskup Roma di zaman Maximus memang tidak sepenuhnya sama dengan peran tahta kepausan pada masa kini. Tahta kepausan di era modern memiliki kuasa memilih dan memberhentikan uskup, bahkan memaklumkan iman yang katolik, seperti dogma-dogma Gereja. Peran ini tidak dimiliki oleh Tahta Roma pada zaman Maximus Pengaku Iman. Namun dapat disimpulkan bahwa peran kepausan di masa modern berkembang dari akar iman patristik yang universal dan apostolik.

Temuan studi ini memiliki implikasi terhadap beberapa aspek. Pertama, memperkuat posisi umat Katolik dalam perdebatan dengan umat Protestan terkait dengan otoritas Paus terkait ajaran iman dan moral. Kedua, Maximus terkenal sebagai Bapa Gereja Barat dan Gereja Timur. Oleh karena itu penggalan akan tulisan-tulisannya terkait tema-tema ajaran iman memiliki implikasi memajukan ekumensime. Baik Gereja Barat dan Gereja Timur dapat sama-sama mengacu kepada iman dan pemahaman Maximus dan bergerak selangkah demi selangkah namun pasti kepada persatuan. Ketiga, memberikan otoritas kepada iman Patristik dalam menjelaskan permasalahan deputer doktrin Kristiani. Hanya bersandar pada Kitab Suci dan teologi spekulatif tidaklah memadai. Tulisan-tulisan para Bapa Gereja selayaknya mendapat otoritas yang ikut menentukan ortodoksi ajaran iman.

5. Kepustakaan

Allen, Pauline, and Bronwen Neil, eds. *Maximus the Confessor and His Companions: Documents from Exile*. Oxford: OUP Oxford, 2003.

Booth, Phil. *Crisis of Empire: Doctrine and Dissent at the End of Late Antiquity*. Los Angeles: University of California Press, 2014.

Christian Classics Ethereal Library. "The Third Council of Constantinople (AD 680–681)." Accessed June 5, 2024. <https://www.ccel.org/ccel/schaff/npnf214.html>.

Cooper, Adam G. *The Body in St Maximus the Confessor: Holy Flesh, Wholly Deified*. Oxford: Oxford University Press, 2005.

———. "St. Maximus the Confessor on Priesthood, Hierarchy, and Rome." *Pro Ecclesia* 10, no. 3 (2001): 346–67. <https://doi.org/10.1177/106385120101000306>.

- Delogu, Paolo. "The Papacy, Rome and the Wider World in the Seventh and Eight Centuries." In *Early Medieval Rome and the Christian West: Essays in Honour of Bullough*, edited by Julia M. H. Smith, 197–220. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000.
- Hovorun, Cyril. "Maximus the Confessor – the Father of the Eastern and Western Churches." *International Journal of Orthodox Theology* 6, no. 3 (2015): 54–62. <https://doi.org/10.18505/IJOT/2015/6-3/54-62>.
- Lalonde, Jason. "Love that Unites and Vanishes: Saint Maximus the Confessor and His Defense of Papal Primacy." Licentiate thesis, Boston College, 2019.
- Louth, Andrew. "Eucharist and Church according to St Maximus the Confessor." In *Selected Essays Volume I: Studies in Patristics*, edited by Lewis Ayres and John Behr, 237–49. Oxford: Oxford University Press, 2023.
- . "Pope Martin I and Maximus the Confessor in Their Struggle for Orthodoxy Against the Empire." *Ökumenisches Forum* 39 (2017): 19–27. <https://unipub.uni-graz.at/oekf/periodical/pageview/2765546>.
- . "The View of St Maximus the Confessor on the Institutional Church." In *Knowing the Purpose of Creation through the Resurrection*, edited by Maxim Vasiljevic, 347–56. *Proceedings of the Symposium on St. Maximus the Confessor*, October 2012.
- Midić, Ignatije. "Primacy within the Church: Ecclesiological Presumptions and Church Practice in the First Millennium (Orthodox Aspect)." *Sabornost* 10 (2016): 41–50. <https://doi.org/10.5937/sabornost10-12536>.
- Neil, Bronwen. *Seventh Century Popes and Martyrs: The Political Hagiography of Anastasius Bibliothecarius*. Turnhout: Brepols Publishers, 2006.
- New Advent Encyclopaedia. "The Epistle to the Smyrnaeans." Accessed June 16, 2024. <https://www.newadvent.org/fathers/0109.htm>.
- Siecienski, Edward. "Maximus the Confessor and Ecumenism." In *The Oxford Handbook of Maximus the Confessor*, edited by Pauline Allen and Bronwen Neil, 548–63. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Winterhager, Philipp. "Rome in the Seventh-Century Byzantine Empire: A Migrant's Network Perspective from the Circle of Maximus the Confessor." In *From Constantinople to the Frontier: The City and the Cities*, edited by Nicholas S. M. Matheou, Theofil Kampianaki, and Lorenzo M. Bondioli, 191–206. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2016.